

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki toleransi ber-agama yang tinggi, yaitu tidak saling memaksakan agamanya kepada yang lainnya. Dalam hal ini negara telah menjamin hak kebebasan bagi setiap warganya untuk melaksanakan kewajiban beribadah, sebagaimana hal ini diterangkan dalam UUD 1945 Pasal 28 ayat (1) bahwa “Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali.”¹

Disebutkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab II pasal 3 yang menyatakan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,

¹ Undang-Undang Republik Indonesia tentang system pendidikan Nasional Tahun 1945, pasal 28 ayat 1.

cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.² Jadi, Pendidikan Nasional tidak hanya berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Untuk mewujudkan hal tersebut, dalam hal ini Pendidikan Agama Islam memegang peranan yang sangat penting, khususnya dalam dunia pendidikan. Selain daripada itu, bagi kita seorang muslim pada umumnya mendalami perkara ilmu agama memang telah menjadi perintah Allah subhanahu wa ta’ala sebagaimana disebutkan dalam Alquran surah At-Taubah Ayat ke-122.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ

وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Ayat ini menurut para *mufasssir* umumnya telah menjadi dalil tentang wajibnya mendalami ilmu agama, dan diantara cabang ilmu keislaman, pembelajaran fiqih merupakan salah satu dari cabang ilmu tersebut yang harus dipelajari oleh setiap muslim terlebih lagi seorang guru atau Mu’allim di pondok pesantren agar ia menyampaikan agama berlandaskan ilmu.

² Undang-Undang Republik Indonesia tentang sistem pendidikan Nasional Tahun 2003, Bab II pasal 3 h. 6.

Pembelajaran fiqih merupakan bagian dari pendidikan agama yang bertujuan agar para siswa memiliki pengetahuan agama yang memang wajib ia ketahui, memahaminya dan mengamalkannya sesuai dengan *maqashid syari'ah*.

Pembelajaran fiqih tentunya tidak hanya diajarkan di sekolah-sekolah formal seperti madrasah atau sekolah agama saja, namun pembelajaran fiqih juga sangat menjadi prioritas dalam pembelajaran di pondok-pondok pesantren, terbukti dari setiap jenjang kurikulum di pondok pondok pesantren pelajaran fiqih selalu ada bahkan mendapat jam pelajaran lebih, karena secara umum amal ibadah seseorang itu akan mencerminkan keimanan dan ketaqwaannya. Namun seiring perkembangan zaman, terlebih dewasa ini kita melihat cukup banyak remaja muslim yang salah dalam memilih jalan hidup. Mereka berbuat kerusakan bahkan mencampuradukkan hal tersebut dengan agama. Melakukan perbuatan keji dan munkar seolah itu adalah hal yang lumrah dan biasa. Ketidaktahuan mereka tentang agama membuat mereka jauh dari nilai-nilai islami dan jati diri setiap muslim. Hakikatnya orang mengerti dan memahami agama tentu akan menjauhi perbuatan keji dan munkar sebagaimana firman Allah Subhanahu wa *Ta'ala* dalam surah Al-Ankabut ayat ke-45.

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

Perbuatan *fahisyah* yang dimaksud pada ayat di atas adalah perbuatan jelek yang disukai oleh jiwa semacam zina, *liwath* (homoseks dengan memasukkan kemaluan di dubur) LGBT dan sebagainya.³

Melihat dari fenomena tersebut kita menyimpulkan bahwa kalau saja seorang hamba itu adalah seorang yang memiliki wawasan islam yang baik, mempelajari ilmu-ilmu syar'i dengan mendalam dan beribadah kepada Allah dengan benar maka tentu ia akan mendekat kepada Rabb-Nya dan menjauhi apa yang dilarang-Nya sehingga ilmunya itu dapat membentengi dirinya dari hawa nafsu untuk melakukan perbuatan keji dan munkar. Hal itu telah terbukti pada sebagian kaum muslimin yang belajar di pondok-pondok pesantren. Dimana pondok pesantren diajarkan nilai-nilai dan prinsip islam sehingga itu tertancap kuat dalam diri para santri santri, walaupun arus perkembangan zaman dan teknologi begitu kuat namun itu tidak berpengaruh karena teguhnya iman dan ilmu yang dimiliki. Peneliti merasa pondok pesantren benar-benar berhasil menciptakan para santri yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, maka oleh karena itulah peneliti merasa sangat tertarik untuk meneliti bagaimana pembelajaran fiqih di pondok pesantren sehingga berhasil menciptakan hamba-hamba Allah yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Dari data Kemenag di kota Banjarmasin yang penulis dapatkan, juga berdasarkan survey langsung ke beberapa lokasi sehingga diperoleh data

³ *Syarh Riyadh Ash-Shalihin* karya Syaikh Muhammad bin Sholih Al 'Utsaimin, h. 45.

sejumlah pesantren yang masuk dalam wilayah kota Banjarmasin. Data tersebut peneliti sajikan dalam bentuk tabel dibawah ini.

Tabel 1.1 Daftar Pondok Pesantren di wilayah Banjarmasin

NO	NAMA PONDOK PESANTREN	ALAMAT	TIPE PONDOK PESANTREN
1.	PP. Al-Istiqamah	Jl. Pekapuran raya, Pemurus baru Banjarmasin	Khalafiyah
2.	PP. Nurul Jannah	Jl. Gerlya gang bamboo Kelurahan kelayan Bjm.	Salafiyah
3.	PP. Abnaul Amin	Jl. Kuin kecil mantuil	Salafiyah
4.	PP. Al-Hikmah	Jl. Kelayan A Murung Raya	Salafiyah
5.	PP. Aminiyah	Jl. Tembus basirih	Kajian Kitab
6.	PP. Shiratut Thalibin	Jl. Alalak Utara	Salafiyah
7.	PP. Tarbiyatul Islamiyyah	Jl. Alalak tengah	Salafiyah
8..	PP. Al-Furqan	Jl. Cemara Ujung	Khalafiyah
9.	PP. Umar Bin khattab	Jl. Mahat kasan gatot subroto	Kajian Kitab
10.	PP. Al-Ihsan	Jl. Pahlawan gang Inpres	Kajian Kitab
11.	PP. Al-Mubarak Banjarmasin	Jl. Antasan kecil timur	Salafiyah

Dari sebelas pondok pesantren yang ada pada tabel diatas, pondok pesantren yang unik dan sangat menarik untuk penulis teliti adalah Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin. Alasan kenapa peneliti memilih Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin dibandingkan pondok pesantren lainnya adalah;

1. Para santri dan alumni dari pondok pesantren tersebut terlihat sangat mencerminkan sikap dan jati diri seorang muslim sebagaimana point yang peneliti sebutkan diawal. Para santrinya baik laki-laki maupun perempuan mereka sangat menjaga sekali dari sisi adab, akhlak dan pergaulan dengan lawan jenis, sehingga ini diantara indikasi wujud keberhasilan pembelajaran yang diberikan pada pondok pesantren ini.
2. Kitab dan kurikulum pembelajarannya adalah salafiyah, diantaranya menggunakan kitab-kitab kuning klasik yang digunakan para ulama terdahulu.
3. Para pengajar di Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin dari berbagai mazhab dan jamaah. Diantara keistimewaan Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin adalah para pengajar dan santri yang belajar disana ternyata lintas mazhab dan lintas jamaah pengajian. Jadi diantara pengajarnya ada yang lulusan Madinah yang notabene salafy bermazhab Hanbali. Ada pengajar yang dulu belajarnya di hadramaut Yaman, berguru langsung dengan habib Umar bin hafizh yang bermazhab syafi'i. Juga ada pengajar yang beliau merupakan tokoh di kalangan muhammadiyah yang mana Muhammadiyah tidak mengikuti para ulama mazhab akan tetapi mentarjih dalil sebagaimana yang

dilakukan oleh Majelis Tarjih Muhammadiyah. Selain itu pengajar di Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin juga ada yang dari Jamaah Tabligh dan Nahdlatul 'ulama. Dari semua perbedaan jamaah dan mazhab itu ternyata tidak menjadikan mereka yang belajar maupun pengajar saling sikut tetapi masih sama-sama bersinergi untuk menyampaikan dan mempelajari ilmu syar'i. Mengupayakan kesatuan kaum muslimin tegak diatas landasan ilmu syar'i.

Selain hal-hal yang telah disebutkan diatas, Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin ini sebenarnya merupakan Ma'had yang dikhususkan untuk kalangan dewasa yang ingin mendalami Islam. Berbeda dengan pondok pesantren atau Ma'had pada umumnya dimana hanya menerima usia produktif dari remaja hingga dewasa. Sedangkan Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin memang dikhususkan untuk kalangan dewasa hingga lanjut usia. Dari umur 17 tahun sampai 65 tahun. Seiring berjalannya waktu, Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin semakin berkembang dan banyak diminati, bahkan ternyata para da'i, dan aktifis Islam dan berbagai ormas juga ikut menuntut 'ilmu di Ma'had ini. Mayoritas santri yang belajar di Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin ialah dari para pekerja, baik itu pekerja kantoran, ibu-ibu rumah tangga, tukang ojek, satpol PP, petugas keamanan, para mahasiswa yang mana mereka belajar di Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin ini pada akhir pekan.

Dari semua hal yang penulis sebutkan diatas akhirnya membuat penulis sangat termotivasi untuk membuat suatu penelitian di Ma'had Al-Mubarak

Banjarmasin dengan judul “Pembelajaran Fiqih pada pondok pesantren salafiyah di Kota Banjarmasin Ma’had Al-Mubarak Banjarmasin” yang studi penelitian ini akan di fokuskan pada Ma’had Al-Mubarak Banjarmasin yang diasuh oleh Ustadz Muhammad Abduh Negara, terletak di Antasan Kecil Barat, Gang Baru kampung arab.

B. Fokus Penelitian

Agar penelitian ini berfokus pada permasalahan yang akan diteliti dan tidak membias mengarah kemana-mana, maka fokus penelitian yang akan digali dari penelitian ini ialah tentang bagaimana pembelajaran fiqih di Ma’had Al-Mubarak Banjarmasin, meliputi:

1. Apa tujuan pembelajaran fiqih?
2. Apa saja materi pembelajaran yang di sampaikan?
3. Apa saja metode pembelajaran yang digunakan?
4. Apa saja bentuk evaluasi pembelajaran yang dilakukan?

C. Tujuan Penelitian

Agar sejalan dengan fokus penelitian yang diajukan di atas, maka tujuan penelitian tesis ini adalah untuk ;

1. Mengetahui tujuan pembelajaran fiqih di Ma’had Al-Mubarak Banjarmasin.
2. Mengetahui apa saja materi pembelajaran yang disampaikan di Ma’had Al-Mubarak Banjarmasin.

3. Mengetahui apa saja metode pembelajaran yang digunakan di Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin.
4. Mengetahui apa saja evaluasi pembelajaran yang sudah dilakukan pada Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin.

D. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut:

1. Secara teoritis penelitian ini bertujuan menambah pengetahuan mengenai bagaimana pembelajaran yang efektif bagi para guru yang mengajar di pondok pesantren, khususnya guru yang mengajar fiqih atau calon guru pada umumnya, berkaca dari Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin.
2. Sebagai bahan pertimbangan atau perbandingan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengadakan penelitian serupa namun yang lebih mendalam.
3. Sebagai bahan informasi untuk memperkaya khazanah perpustakaan Pasca Sarjana UIN Antasari Banjarmasin
4. Sebagai bahan informasi untuk para mahasiswa maupun kaum muslimin secara umum untuk lebih mengenal tentang Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin.

E. Definisi Operasional

Judul dan ruang lingkup permasalahan penelitian ini ditegaskan secara operasional sebagai berikut :

1. Pembelajaran

Pembelajaran adalah “proses interaksi antara peserta didik dan guru serta sumber daya pendidikan dalam lingkungan belajar”. Tujuan pembelajaran adalah untuk membantu siswa memperoleh pengalaman yang berbeda, dan dengan pengalaman tersebut, perilaku melibatkan pengetahuan, keterampilan dan pengendalian sikap siswa untuk menggambarkan kemampuan atau tingkat kemahiran yang diharapkan siswa capai setelah menyelesaikan proses pembelajaran.

Secara etimologi, pembelajaran berasal dari kata “belajar” yang artinya adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, diberi imbuhan /pe-/ dan /-an/ sehingga menjadi kata “pembelajaran”.⁴ dalam bahasa arab disebut *ta’lim* yang berasal dari kata ‘*allama, yu’allimu, ta’līm* yang artinya mengajarkan.⁵

Secara terminologi, pembelajaran menurut Oemar Hamalik adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 17.

⁵ M. Thalib, *Pendidikan Islam Metode 30 T* (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1996), h. 16.

mencapai tujuan pembelajaran.⁶ Menurut Dimiyati dan Mujiono, “Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif dan menekankan pada sumber daya belajar”.⁷ Menurut Gagne dan Briggs “Pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal”⁸

Dari berbagai definisi yang disebutkan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah bagian dari proses belajar antara guru dan siswa, yang berisi serangkaian kegiatan, aktifitas belajar siswa yang dirancang dan disusun sedemikian rupa untuk memudahkan siswa dalam menerima ilmu yang disampaikan.

2. Fiqih

Secara etimologi Fiqih artinya adalah mengetahui sesuatu dengan mengerti. Fiqih berasal dari kata *faqih* *yafqahu fiqhan* yang berarti mengerti atau paham.⁹ Secara terminologi, menurut Murthada Muthahari

⁶ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 57.

⁷ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 29.

⁸ Briggs and Gagne , R.M, *Principle of Instructional Design* (New Yorks: Holt Rinehart and Winston 1979), h. 29.

⁹ Wahab Afif, *Studi Perbandingan Mazhab* (Jakarta: Darul Ulum Press, 1991), h. 5.

dan Muhammad Baqir As-sahdr Fiqih adalah pengetahuan yang luas dan mendalam mengenai perintah-perintah dan realitas Islam.¹⁰ Menurut Wahbah Az-zuhaili “ilmu Fiqih ialah ilmu yang menerangkan segala hukum agama yang berhubungan dengan pekerjaan para *mukallaf* (orang dewasa yang /wajib menjalankan hukum agama), yang di-*isfinbat-kan* (diadopsi) dari dalil-dalil *tafsili* (rinci) seperti ayat Alquran maupun as-sunnah serta yang bercabang darinya yang berupa *ijma’* (kesepakatan) dan *ijtihad*. Menurut Imam Al-Mahalli Fiqih adalah pengetahuan tentang hukum-hukum *syari’at* yang cara mengetahuinya adalah dengan cara *ijtihad* (usaha sungguh-sungguh yang dilakukan para ahli agama untuk mencapai suatu simpulan hukum syara’).¹¹

Dalam kitab Durr al-Mukhtar disebutkan bahwa fiqih mempunyai dua makna, yakni menurut ahli ushul (ulama ushul fiqih) dan fuqaha (ahli fiqih). Para ulama ushul dan fuqaha memiliki definisi masing-masing dalam menjelaskan makna fiqih. Menurut ahli ushul, fiqih adalah ilmu yang menerangkan hukum-hukum syara’ yang bersifat *far’iyah* (cabang), yang dihasilkan dari dalil-dalil yang *tafsili* (rinci). Sedangkan menurut para fuqaha fiqih adalah mengetahui hukum-hukum syara’ yang menjadi sifat bagi perbuatan para hamba (mukallaf), apakah itu wajib, sunnah, haram, makruh dan mubah.

¹⁰ Murthada Muthahari dan Muhammad Baqir As-Sahdr, *Pengantar Ushul Fiqh dan Ushul Fiqh Perbandingan* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1993) h. 176.

¹¹ Jalaluddin Al-Mahalli, *Syarh Al-Waraqāt*, (Surabaya: Al-Hidayah, 1990), h. 3.

Pelajaran yang disampaikan dalam fiqih secara umum memuat tentang pembahasan ibadah, *mu'amalah* (hubungan kemasyarakatan), *jināyah* (perkara yang berhubungan dengan merusakkan anggota badan, tindakan kriminal) dan *siyāsah* (politik), serta mencakup pengenalan, pemahaman, tata cara pelaksanaan rukun Islam dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi pembelajaran Fiqih adalah pembelajaran seputar ibadah, *mu'amalah* (hubungan kemasyarakatan), *jināyah*, *munakahat* (pernikahan), hudud, sanksi, *siyāsah* (politik) dan lain-lain seputar hukum-hukum *syari'at* yang mencakup pengenalan, pemahaman, dan tata cara pelaksanaan ibadah yang terkait dalam kehidupan sehari-hari. Fiqih memiliki kontribusi yang sangat besar dalam disiplin ilmu agama, karena pengetahuan tentang fiqih memberikan tuntunan dalam mengamalkan ajaran Islam.

3. Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan dua istilah yang menunjukkan satu pengertian. Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal atau penginapan. Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan lembaga non formal yang tertua di negeri ini dan masih memiliki peran penting dalam dunia pendidikan. Jadi secara umum pondok pesantren adalah tempat belajar bagi orang yang ingin mendalami agama Islam, selain itu disana juga disediakan penginapan/asrama bagi para santri yang belajar.

Setiap pondok pesantren umumnya ada kyai dan *mu'allim* (guru) yang mendidik dan mengajar santri dengan adab yang mulia.¹²

Pondok merupakan sebuah asrama/tempat tinggal bagi para santri dalam proses menempuh pendidikan Islam.¹³ Menurut Abdurrahman Wahid, pondok pesantren secara teknis adalah tempat di mana santri tinggal dan secara terminologi adalah lembaga pendidikan agama Islam. Umumnya kegiatan tersebut diberikan dengan cara non klasikal dimana seorang kyai mengajar para santrinya berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh para ulama besar sejak abad pertengahan.¹⁴ Materi yang dipelajari dalam pondok pesantren adalah ilmu-ilmu agama seperti bahasa arab (*nahwu sharaf*), tafsir, aqidah, hadits, *ushul Fiqih*, *musthalah al-hadits* dan lain-lain.

4. Salafiyah

Salafiyah itu berasal dari kata salaf, secara etimologis kata “salaf” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti sesuatu atau orang yang terdahulu, ulama-ulama terdahulu yang saleh.

Secara umum pondok pesantren *Salafiyah* dianggap sebagai pondok pesantren tradisional, yaitu pondok pesantren yang masih

¹² Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format pendidikan Ideal, Pondok Pesantren ditengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 80.

¹³ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), h. 61.

¹⁴ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi; Esai-esai Pesantren* (Cet. I; Yogyakarta: KIS, 2001), h. 17.

mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pengajaran dalam pendidikannya. Pada pondok pesantren salafiyah mata pelajaran umum biasanya tidak diberikan, seperti fisika, kimia, ilmu teknik, komputer, dan yang semisalnya. Diantara alasan kenapa tidak diajarkan ilmu umum, agar para santri fokus pembelajarannya pada pengajaran kitab dan menguasai ilmu syar'i lebih mendalam.

Tipologi pondok pesantren secara lebih rinci terbagi menjadi 3 (tiga)¹⁵, yaitu:

a. Pondok Pesantren Salafiyah.

Pondok pesantren salafiyah atau juga biasa disebut pondok pesantren tradisional adalah sebutan bagi pondok pesantren yang tetap mempertahankan dan mengkaji kitab-kitab klasik sebagai pusat dalam pembelajarannya.¹⁶

b. Pondok Pesantren khalafiyah

Pondok pesantren khalafiyah atau disebut pondok pesantren modern adalah pondok pesantren yang selain menggunakan materi klasik, tapi juga memasukkan unsur-unsur modern seperti penambahan pembelajaran ilmu-ilmu umum dalam kurikulumnya.¹⁷

¹⁵ *Ibid.*, h 16.

¹⁶ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren : Kritik Nurcholis madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002) h. 270-271.

¹⁷ H. Mahmud, *Model-Model Pembelajaran di Pesantren* (Tangerang: Media Nusantara, 2006), h. 6.

c. Pondok Pesantren tipe Kombinasi

Pondok Pesantren tipe Kombinasi adalah gabungan dari tipe salafiyah dan khalafiyah artinya antara pola pendidikan modern sistem madrasah/sekolah dengan pembelajaran ilmu-ilmu umum dikombinasikan dengan pola pendidikan pesantren klasik.¹⁸

Pembelajaran Fiqih pada pondok pesantren *salafiyah* memfokuskan pembelajarannya dengan menggunakan kitab klasik, seperti yang sudah berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pembelajaran ilmu agama Islam dilakukan secara individual ataupun kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik yang berwarna kuning dan berbahasa Arab. Kitab-kitab kuning yang umumnya dipelajari seperti *Tajwid*, *Tafsir*, *Ushūl Tafsir*, *hadits*, *Musthalah hadits*, *Aqidah*, *Akhlak/Tasawuf*, *Fiqih (hukum)*, *Ushūl Fiqih*, *Nahwū ṣaraf*, *mantiq*, *Balaghah*, dan *Tarikh Islam*.¹⁹

Pembelajaran Fiqih dalam pondok pesantren salafiyah itu berjenjang. Penjenjangan tersebut tidak didasarkan pada satuan waktu, tetapi berdasarkan tamatnya kitab yang dipelajari. Dengan selesainya satu kitab tertentu santri dapat naik jenjang dengan mempelajari kitab yang tingkat kesulitannya dalam memahami lebih tinggi, dan demikian

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ H. Mahmud, *Model-Model Pembelajaran di Pesantren* (Tangerang: Media Nusantara, 2006), h. 12.

seterusnya. Sebenarnya pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan modern yang dikenal dengan sistem belajar tuntas. Dengan cara ini, santri dapat lebih intensif mempelajari satu cabang ilmu secara bertahap. Pondok pesantren salafiyah tetap mempertahankan dan mengkaji kitab-kitab klasik sebagai pusat dalam pembelajarannya.²⁰

F. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari pengulangan penelitian yang sama, maka peneliti sebelumnya melakukan penelusuran dan penelaahan pada penelitian dan karya tulis orang lain. Berdasarkan penelusuran dan penelaahan penulis, akhirnya penulis menemukan beberapa penelitian yang memang berkaitan dengan tema ini, yaitu metode pembelajaran yang diterapkan guru dalam mengajar. Diantaranya adalah :

1. Miss Hureeyah Umalee, judul penelitiannya adalah Proses pembelajaran fiqih di Kelas II MTs Ma'had Al-Khairiyah (Sekolah Phattana Islam Wittaya) Yala, Thailand Selatan. Dalam penelitian ini Miss Hureeyah Umalee memberikan rumusan masalah tentang bagaimana pelaksanaan pembelajaran fiqih di Kelas II MTs Ma'had Al-Khairiyah (Sekolah Phattana Islam Wittaya) Yala, Thailand Selatan. Bagaimana hasil pembelajaran fiqih di Kelas II MTs Ma'had

²⁰Yasmadi, *Modernisasi Pesantren : Kritik Nurcholis madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002) h. 270-271.

Al-Khairiyah (Sekolah Phattana Islam Wittaya) Yala, Thailand Selatan. Apa faktor penghambat dalam pembelajaran fiqih dan bagaimana solusinya dalam proses pembelajaran fiqih di Kelas II MTs Ma'had Al-Khairiyah (Sekolah Phattana Islam Wittaya) Yala, Thailand Selatan. Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran fiqih di Kelas II MTs Ma'had Al-Khairiyah (Sekolah Phattana Islam Wittaya) Yala, Thailand Selatan terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan hasil pembelajaran fikih tergolong baik. Indikator yang digunakan berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan, baik kepada para pengajar juga para santri yang belajar disana. Walaupun kesusulitan yang dihadapi para santri juga ada dimana mereka kesulitan dalam memahami materi atau kitab yang berbahasa arab.

2. Maria Ulfa, IAIN Antasari Banjarmasin dalam tesisnya yang berjudul "Pembelajaran Fiqih pada Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Banjar (Studi MAN 1, MAN 2, dan MAN 4 Martapura)". Dalam tesis ini Maria Ulfa menggambarkan tentang bagaimana desain pembelajaran Fiqih pada Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Banjar, aktivitas para guru dalam mengajar dan memberikan materi pada Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Banjar, proses pembelajaran fiqih dan evaluasi terkait pembelajaran fiqih di Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Banjar (Studi MAN 1, MAN

- 2, dan MAN 4 Martapura)”. Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Hasil Penelitian ini menunjukkan pembelajaran fikih pada MAN 1, MAN 2, MAN 4 Martapura terdapat desain pembelajaran yang kurang dikembangkan dalam proses pembelajaran. Aktifitas guru dan siswa masih didominasi oleh guru. Bentuk evaluasi hanya Nampak pada ranah kognitif, sedangkan untuk ranah afektif dan psikomotorik tidak jelas. Problematika pembelajaran fikih di Madrasah-madrasah tersebut diidentifikasi dari raw input, Instrumental input, dan environmental input serta hasil pemrosesan.
3. Taufik Rahman, IAIN Antasari Banjarmasin dalam tesisnya yang berjudul “Pembelajaran Kitab Kuning Berbahasa Arab Pada Mata Pelajaran Fiqih di Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru”. Dalam penelitian ini Taufik Rahman memberikan gambaran tentang bagaimana pelaksanaan pembelajaran fiqih di Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru. Bagaimana metode pembelajaran fiqih di Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru. Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.
 4. Istihak Ahmad, Inovasi pembelajaran Agama Islam pada mata pelajaran Fiqih Muamalah di Pondok pesantren Al-Barokah Simalungun. Dalam penelitian ini, Istihak Ahmad menjelaskan tentang pola perencanaan dalam inovasi pembelajaran yang

digunakan oleh guru fikih terhadap materi fikih muamalah di Pondok Pesantren Al-Barokah Simalungun. Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pelaksanaan inovasi modul, model, dan strategi pembelajaran yang digunakan guru fikih terhadap materi fikih muamalah. Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif. Hasil penelitian ini adalah pola perencanaan dalam inovasi pembelajaran yang digunakan guru fikih terhadap materi fikih muamalah di Pondok Pesantren Al-Barokah Simalungun adalah pola perencanaan afektif dan diagnostik. Langkah-langkah pelaksanaan inovasi pembelajaran yang digunakan guru fikih dalam meningkatkan belajar siswa terhadap materi fikih muamalah di Pondok Pesantren Al-Barokah Simalungun adalah dengan merumuskan tujuan khusus pembelajaran fikih muamalah, mencakup domain kognitif, sikap, dan apresiasi serta keterampilan dan penampilan. Pengalaman belajar dan kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan penelaahan peneliti terhadap penelitian-penelitian diatas maka antara penelitian terdahulu diatas dengan penelitian yang akan dikerjakan ini jelas sekali terdapat perbedaan, seperti dalam hal obyek penelitian memiliki cakupan wilayah yang berbeda, kemudian pokok permasalahan yang akan diteliti, fokus penelitian, data penelitian, dan analisa masalah. Sehingga dengan demikian judul dalam penelitian ini tidak akan tumpang tindih dan tentu layak untuk diangkat dan dibahas.

G. Sistematika Penelitian

Untuk mempermudah dalam penyusunan penulisan tesis ini, maka peneliti membuat sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab pertama, yang berisi pendahuluan, latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penelitian.

Bab kedua, akan menyajikan landasan teori tentang pembelajaran fiqih, pondok-pondok pesantren yang menjadi lokasi penelitian, macam-macam teori pembelajaran hingga di bagian akhir bab ini akan dikemukakan kerangka pemikiran.

Bab ketiga, metode penelitian, mengemukakan pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data dan pengecekan keabsahan data.

Bab keempat, hasil penelitian dan pembahasan, memuat gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisa data.

Bab kelima, Penutup berisikan kesimpulan dan saran.